After Marriage

Sekuel Me & Mr. Old

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

After Marriage

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2021
Oleh Pipit's Publisher

After Marriage

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Gigi Cover

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

PIPIT
Publisher

Satu

Kiandra berjongkok di depan koper kecilnya, membuka koper itu dan mencari piyama yang akan ia kenakan nanti. Pasalnya, ia sudah sangat lelah, hari sudah hampir tengah malam ketika pesta pernikahannya berakhir, dan ia ingin cepat-cepat mandi karena seluruh tubuhnya terasa lengket,

lalu setelah itu, ia ingin menghempaskan dirinya di ranjang empuk kamar mewah ini.

Kiandra tersenyum membayangkan ranjang empuk yang setengah jam lagi akan ia nikmati. Tangan Kiandra membuka kopernya dengan perlahan, lalu ia mulai mencari piyama yang sudah ia persiapkan kemarin.

Senyum Kiandra lenyap seketika ketika melihat apa yang ia temui di kopernya. Ya Tuhan! Kiandra segera membongkar isi koper kecilnya itu, mengeluarkan semua yang ada disana berharap menemukan satu saja piyama yang

bisa ia kenakan nanti. Atau paling tidak ia ingin satu saja baju kaus kesukaannya di dalam koper itu.

Tapi begitu semua isi koper sudah bertaburan di sekeliling Kiandra, ia tidak menemukan satupun piyamanya, Kiandra meringis, ia ingat dengan jelas, memasukkan piyama biru laut kesukaannya, lalu dua baju kaus dan satu celana panjang.

Tapi kenapa isi kopernya berubah seratus persen menjadi-*lingerie?*

Lingerie?!

Kiandra menelan ludah dengan susah payah, ia terduduk di

lantai, membuka *heels* yang ia kenakan dan melemparnya sembarangan. Kiandra benar-benar terduduk dengan lesu di lantai, menatap *lingerie* yang bertebaran di sekelilingnya. Ada yang berwarna merah, hitam, putih, biru. Kiandra mengusap wajahnya, ia ingin menangis saat ini juga.

Kiandra menundukkan wajah ketika melihat secarik kertas di antara *lingerie-lingerie* mengerikan itu. tangan Kiandra terulur mengambil kertas itu dan membacanya.

'Malam pertama nggak ada yang pake piyama, Kak, pake ya hadiah dari Mama dan Tita, jangan cemberut Kak, bikin suami seneng itu dapat pahala. Haha.'

Kiandra bisa membayangkan bagaimana Mamanya dan Tita tersenyum saat ini. Kiandra meremas kertas itu dengan kesal lalu menendang koper itu dengan kakinya. Kiandra menyandar di dinding, benar-benar ingin menangis saat itu juga, terlebih *lingerie-lingerie* mengerikan itu seakan menertawakan Kiandra saat ini.

Azka masuk ke dalam kamar yang sudah dipersiapkan oleh Karina dan Keenan untuk malam pertamanya. Kamar itu tidak di desain dengan romantis. Hanya kamar biasa tanpa ada kelopak mawar-mawar yang bertebaran, tanpa ada hal romantis apa pun di dalamnya. Hanya saja yang Azka sukai, kamar itu di desain dengan gaya Eropa klasik yang mewah, jadi meskipun tidak ada kelopak mawar yang bertebaran, suasana kamar itu sudah terasa romantis.

Tapi keningnya berkerut ketika melihat Kiandra menenggelamkan kepala di lututnya yang di tekuk,

ada kain-kain yang bertebaran di sekeliling gadis itu, dan koper gadis itu, sudah terbalik di dekat ranjang.

Azka berjalan mendekat, berusaha tidak menginjak kain-kain yang ia perhatikan dengan seksama itu. *Lingerie?*

Kain-kain yang bertebaran itu jelas adalah *lingerie-lingerie* dalam berbagai warna dan bentuk. Azka tersenyum, lalu berjongkok di samping Kiandra, membelai rambut gadis itu yang terurai.

"Bun." Azka memanggil, seketika Kiandra mengangkat wajahnya yang lelah, menatap Azka sambil meringis. "Kenapa?" Azka

bertanya pelan, Kiandra menghela nafas lalu menunjuk *lingerie-lingerie* itu dengan dagunya.

"Kerjaan Mama sama Tita." ucapnya lelah lalu menghempaskan kepala ke dinding, ia masih mengenakan gaun resepsinya tadi. Azka memperhatikan *lingerie-lingerie* itu dengan senyum yang ditahan, lalu tangannya terulur mengambil kertas yang sudah di remas Kiandra tadi. Membuka kertas itu dan membacanya.

Azka berusaha keras untuk tidak tersenyum, ia lalu menatap Kiandra setelah meletakkan kertas itu di lantai.

"Nggak mandi?" Azka bertanya, ikut duduk di samping Kiandra, seketika Kiandra meletakkan kepalanya di bahu Azka.

"Nggak ada piyama, aku nggak mungkin pake yang begituan, Bi, bisa masuk angin nanti."

Azka tersenyum mendengar kata-kata Kiandra, meski ada sedikit kekecewaan dalam hatinya karena Kiandra tidak ingin memakai *lingerie*. Tapi tidak apa-apa. Toh masih ada malam-malam berikutnya, dan semoga saja, akan

ada waktu dimana Kiandra mau memakainya.

"Terus nggak mandi?" Azka bertanya sambil mengecup puncak kepala Kiandra.

"Mandi, lengket." ucap Kiandra manja.

Azka menghela nafas. Oke, kalau Kiandra tidak mau memakai *lingerie* itu, lalu gadis itu harus memakai apa? Polos? Wah kalau seperti itu, Azka bisa mati berdiri karena merasa sangat senang. Tapi ia tidak yakin Kiandra mau telanjang begitu saja. Jadi solusi satu-satunya hanya…

"Pakai baju kaus aku aja, mau?"

Kiandra segera mengangkat kepalanya, lalu tersenyum senang.

"Mau!" ucap gadis itu semangat, membuat Azka tersenyum lalu menarik kopernya dan membukanya. Mengambil satu baju kausnya dan memberikannya pada Kiandra. Kiandra tersenyum lalu mulai memungut *lingerie-lingerie* itu dan melemparnya masuk ke dalam kopernya. Tapi sebelum itu, Kiandra mengambil pakaian dalamnya yang ikut bertebaran tadi.

Kiandra bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan

Azka yang duduk lesu menyandar ke dinding, menghempaskan kepalanya ke dinding beberapa kali.

♥♥♥

"Bi!" Kiandra berteriak dari dalam kamar mandi, membuat gerakan Azka yang sedang membuka kemeja yang ia kenakan terhenti, lalu tak lama kepala Kiandra menyembul dari balik pintu. "Aku nggak bisa buka kancing belakang gaunnya, bantuin."

Azka segera mendekat dan masuk ke dalam kamar mandi,

Kiandra berdiri memunggunginya. Rambut gadis itu sudah dicepol secara asal di atas kepala. Tangan Azka perlahan membuka satu persatu kancing gaun yang di kenakan Kiandra, memang ribet sekali membukanya, tapi Azka membukanya dengan mudah. Dan begitu semua kancing itu sudah di buka, Azka menelan ludahnya melihat punggung mulus Kiandra terpampang jelas di depannya. Membuat nafasnya memburu seketika.

Azka berdehem, sebelum kehilangan akal ia segera memalingkan wajah. "Mandinya

jangan lama, ya, Bun, kita belum shalat Isya dan shalat sunah pengantin." Azka segera keluar dari kamar mandi dan duduk di tepi ranjang dengan jantung yang sudah berdebar kencang.

Biasanya, saat ia bersama Kiandra dalam satu kamar, ia tidak pernah membiarkan dirinya berpikiran macam-macam, selalu mengingatkan dirinya sendiri agar jangan gegabah. Tapi malam ini sungguh berbeda. Pengendalian dirinya begitu rapuh, terlebih ketika ia mengingat status mereka saat ini. Tak ada larangan untuk menyentuh Kiandra, untuk memikirkan tubuh

istrinya, untuk memikirkan kehangatan istrinya. Ia berhak memikirkan itu tanpa merasa takut akan dosa. Ia berhak menyentuh istrinya tanpa takut akan merusak gadis itu. Gadis itu sudah menjadi miliknya secara utuh. Dan hal itu lah yang membuat Azka terasa sulit mengendalikan pikirannya yang sudah mulai melayang entah kemana.

Tiga puluh dua tahun hidupnya, baru kali ini Azka merasa begitu lemah. Tangannya sudah bergetar sejak tadi, dan sesuatu dalam dirinya mulai bangkit secara perlahan.

Astaga!

Azka mengusap wajahnya.

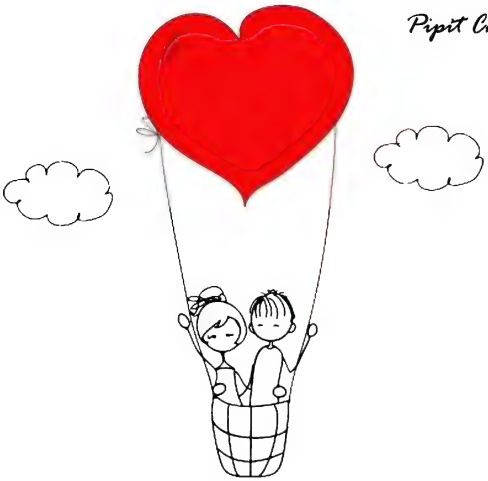

Dua

Azka membalikkan tubuhnya ketika ia sudah selesai berdoa, dan tersenyum ketika melihat Kiandra duduk di belakangnya. Azka tersenyum, pertama kalinya ia mengimami shalat seorang perempuan selama 32 tahun ini.

Tangan Kiandra terulur untuk mencium punggung tangan Azka, Azka tersenyum, lalu setelah itu,

Azka mencium kening Kiandra, meletakkan tangan kanannya di atas ubun-ubun Kiandra lalu memejamkan mata.

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikkan yang Engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau berikan kepadanya."

Azka membuka matanya lalu sekali lagi mengecup puncak kepala Kiandra, sedangkan Kiandra tersenyum lalu mengangkat wajahnya. Tersenyum manis pada Azka.

♥♥♥

Azka dan Kiandra duduk bersandar di kepala ranjang, keduanya diam, tak tahu harus bagaimana. Azka melirik Kiandra, lalu tangannya terulur mengenggam tangan gadis itu yang terasa dingin di dalam genggamannya.

"Kenapa?" Azka bertanya.

"Gugup." Kiandra menjawab dengan jujur lalu tersenyum gugup pada Azka yang tersenyum.

"Sini." Azka menepuk pahanya, sedangkan Kiandra menelan ludahnya. Ia hanya mengenakan baju kaus Azka yang menutupi setengah pahanya.

Kiandra bangkit perlahan lalu duduk di pangkuan Azka, sedangkan Azka tersenyum, memeluk pinggang Kiandra dan membuka kaki Kiandra agar duduk menghadap padanya.

"Nggak usah takut, aku nggak bakal nyakitin kamu, kok." Azka tersenyum, membelai pipi Kiandra yang merona, membuat Kiandra tersenyum malu lalu menunduk. Azka menggamit dagu Kiandra, membuat Kiandra menatapnya.

"Bukan cuma kamu yang gugup, aku juga." Azka meraih tangan Kiandra dan meletakkan telapak tangan Kiandra di dadanya,

dan Kiandra bisa merasakan detak jantung Azka yang memburu, sama seperti detak jantungnya saat ini. Kiandra tersenyum.

Perlahan sekali, Azka meletakkan kedua tangan Kiandra melingkari lehernya, lalu memeluk pinggang gadis itu semakin merapat di tubuhnya. Kiandra tersenyum gugup, tapi memeluk leher Azka dengan erat. Azka lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Kiandra, membuat gadis itu menutup matanya. Azka tersenyum lalu ikut menutup mata ketika bibirnya bertemu dengan bibir manis Kiandra, menempel sejenak

lalu Azka mulai menggerakkan bibirnya. Dengan perlahan sekali, menggoda bibir Kiandra dengan lidahnya hingga membuat Kiandra membuka mulutnya.

Seketika saja Azka menggeram sambil meremas pinggang Kiandra ketika lidahnya masuk ke dalam mulut gadis itu, dan Kiandra meremas rambut Azka, memeluk leher suaminya semakin erat hingga dada mereka menempel tanpa jarak.

Azka mulai melumat, mengigit bahkan menghisap bibir Kiandra dengan sedikit liar, membiarkan kendali diri yang selama ini ia tahan, ia lepaskan begitu saja. Tidak

ada yang ditahan, dan tidak ada yang Azka pikirkan kecuali Kiandra saat ini.

Azka menghisap bibir bawah Kiandra, membuat Kiandra melenguh. Azka melepaskan bibir Kiandra dan membiarkan Kiandra menarik nafas. Wajah gadis itu sungguh merona, dengan napas yang memburu Azka tersenyum, sama seperti Kiandra yang tersenyum di antara napasnya yang tersengal.

Azka kembali melumat habis bibir Kiandra, membuat Kiandra dapat merasakan sesuatu yang keras di antara kedua pahanya yang

mengangkangi Azka. Dan tangan Azka mulai membelai paha Kiandra, mengangkat sedikit demi sedikit ujung kaus yang dikenakan Kiandra. Tangannya mulai masuk membelai perut datar Kiandra hingga membuat Kiandra tersentak dan meremas rambut Azka semakin kuat.

Ketika tangan Azka mulai merambat naik, Kiandra melenguh, terlebih ketika Azka mengigit lidah Kiandra dengan gemas, Kiandra mulai kehilangan akal.

Kiandra benar-benar mendesah, saat tangan Azka menangkup satu payudaranya.

Ya ampun!

Azka melepaskan bibir Kiandra, tangannya masih berada di dada Kiandra. Nafas gadis itu memburu, dadanya turun naik seiring dengan napasnya yang semakin tersengal. Kiandra dapat merasakan dengan jelas sesuatu yang sejak tadi menusuk bagian tengah tubuhnya.

"Bi." Kiandra berbisik, sedangkan Azka sedang menciumi rahang istrinya, mengecupnya ringan secara bertubi-tubi hingga membuat Kiandra tertawa geli. "Geli." bisik Kiandra di antara desahannya. Tangan Azka hanya

diam, tak bergerak sedikitpun di dadanya, tidak meremas atau apa pun, hanya mengangkup payudara Kiandra di balik bra yang gadis itu kenakan.

"Masih gugup?" Azka berbisik pelan di telinga Kiandra, mengecup daun telinga itu berulang kali, membuat Kiandra menggeleng.

"Kamu mesum!" bisik Kiandra sambil melepaskan pelukannya di leher Azka, tapi Azka menahannya, mengaitkan kembali kedua lengan Kiandra di lehernya.

"Udah halal, Sayang, udah nggak takut dosa." bisik Azka di telinga Kiandra lalu menjilat daun

telinga itu hingga membuat Kiandra terpekik.

"Kamu kenapa jadi gini sih, Bi?" Kiandra bertanya sambil mendongak, membiarkan Azka mengecup lehernya.

"Gini apanya?" Azka bertanya sambil mengeluarkan tangannya dari dada Kiandra, tapi mengangkat ujung kaus Kiandra ke atas. Kiandra menahan cepat tangan Azka. membuat Azka menatapnya.

"Malu." Bisik Kiandra dengan wajah yang sejak tadi tak berhenti merona, Azka tersenyum. Membelai pipi Kiandra.

"Aku suami kamu, bukan pacar kamu lagi." Ujar Azka dengan pelan, membuat Kiandra tersenyum malu lalu membiarkan Azka menarik lepas kaus yang di kenakannya. Kalau tahu baju itu bakal di lepas juga dari tubuhnya, lebih baik Kiandra pakai saja *lingerie* mengerikan itu tadi.

Eh, apa katanya barusan? Astaga! Otak Kiandra saat ini sama mesumnya dengan Azka.

"Kenapa?" Azka tersenyum ketika melihat Kiandra menggeleng-gelengkan kepalanya. Kiandra tersenyum malu.

"Kamu dulu kok nggak pernah gini sih?" tanya Kiandra polos, membuat Azka tertawa. Lalu tangannya terjulur ke belakang tubuh Kiandra, melepaskan pengait bra yang dikenakan gadis itu. lalu dengan perlahan sekali, Azka menurunkan tali bra itu dan melepasnya. Membuat Kiandra refleks menyilangkan tangannya di dada, membuat Azka tersenyum.

"Kalau dari dulu aku begini, kita mungkin udah punya dua anak sekarang." ucapnya tersenyum menggoda lalu mengusap lengan Kiandra yang bersilang di dada gadis itu. "Ini hal pertama buatku,

dan juga buat kamu. Jadi kita sama-sama malu. Tapi, Sayang…," Azka menurunkan tangan Kiandra dengan perlahan. "kalau istri menolak suami dengan sengaja, maka malaikat akan melaknat sang istri hingga waktu subuh." Azka tersenyum menang setelah mengatakan itu.

Kiandra tersenyum kecut, membiarkan Azka menatap dadanya, meski ia merasa malu setengah mati saat ini. Tapi tetap saja, cara Azka menatapnya membuatnya tersanjung, seolah-olah Azka melihat wanita paling cantik di muka bumi ini, Azka

mendongak, menatap Kiandra, dengan tersenyum lebar. "Cantik." bisik Azka lalu kembali mencium bibir Kiandra dan Kiandra kembali memeluk leher Azka. Sedangkan tangan lelaki itu sudah bermain di dadanya. Membuat nafas Kiandra seketika tercekat.

Lidah Azka kembali bermain di bibir Kiandra, sementara tangan kanannya terus saja bermain di dada Kiandra, membuat Kiandra merasa melayang. Dan tangan kiri Azka mulai memainkan tepian celana dalam Kiandra.

Kiandra tersentak saat tiba-tiba Azka membalikkan posisi hingga

Kiandra terlentang, lalu lelaki itu memposisikan dirinya di atas Kiandra, menarik lepas kaus yang di kenakannya hingga membuat Kiandra menelan ludah dengan susah payah, menatap dada polos Azka.

Azka tersenyum lalu kembali menunduk, menciumi seluruh wajah Kiandra lalu mulai menjilati leher gadis itu, membuat Kiandra mengigir bibitnya menahan desahan, meski tetap saja desahan itu lolos dari bibirnya ketika Azka mulai menghisap lehernya, meninggalkan jejaknya di sana.

membuat leher Kiandra merasa berdenyut nikmat.

Kiandra memejamkan mata ketika bibir Azka mulai bermain di tulang selangka, dengan perlahan turun ke dadanya. Kiandra meneremas sprei dengan kuat, jantungnya bergemuruh oleh sensasi yang baru pertama kali ini di rasakan oleh Kiandra. Sensasi yang membuatnya merasa melayang jauh ke langit ke tujuh.

Kiandra bergetar saat tiba dimana Azka menarik turun celana dalamnya, membuat tangan Kiandra segera menahan tangan Azka.

"Lampunya di matiin aja, Bi." Pinta Kiandra, membuat Azka menggeleng.

"Nggak apa-apa, kenapa harus malu? Kan suami sendiri, bukan suami tetangga." ujar Azka membuat Kiandra hanya bisa mendesah pasrah. Ternyata Azka mesum juga. Tapi kalau Kiandra pikir-pikir, Azka sudah menahan diri selama ini, selama tiga puluh dua tahun menjaga dirinya untuk istrinya. Jadi bukan hal yang buruk kalau ternyata Azka bisa 'menggila'. Karena bagaimanapun, apa yang mereka jalani saat ini merupakan

ibadah. Dan merupakan kewajiban Kiandra sebagai istri.

"Masih mau di matiin lampunya?" Azka bertanya, membuat Kiandra menggeleng. Azka tersenyum, kembali mengecup bibir Kiandra yang Azka yakin, akan menjadi candu untuknya. Mengecup atau mencium bibir Kiandra bukan lagi hal yang harus ia pikirkan masak-masak sebelum melakukannya. Ia bisa bebas kapan saja melakukan itu untuk kedepannya.

Azka kembali menciumi leher Kiandra, kembali menjelajah dada gadis itu sambil tangannya

menurunkan celana dalam yang di kenakan gadis itu. setelah istrinya benar-benar polos, Azka bergumam kagum di dalam hatinya. Bergumann takjub pada keindahan yang disimpan Kiandra di balik kaus kebesarannya itu. Di balik pakaian kebesaran itu, ternyata menyimpan lekuk tubuh yang begitu indah. Tuhan benar-benar memberinya nikmat yang tiada tandingannya.

Azka kemudian mulai menurunkan tubuhnya menciumi Kiandra, membuat Kiandra menahan nafasnya, meremas sprei

dengan lebih kuat lagi, mendesah sambil memejamkan mata.

"Bi." Kiandra terdiam ketika tubuhnya bergetar oleh kenikmatan yang baru pertama kali ini di rasakan oleh Kiandra, nafas gadis itu tersengal-sengal. Sedangkan Azka tersenyum sambil mengangkat kepalanya. Mengecup kening Kiandra yang saat ini masih menikmati apa yang baru pertama kali ia rasakan itu.

"Siap?" Azka berbisik, Kiandra hanya mengangguk pelan ketika Azka melepaskan celana pendek yang ia kenakan. Dan Kiandra sontak membuka mata ketika

tangan Azka mulai membuka lebar paha Kiandra, Kiandra melotot pada apa yang dilihatnya, lalu cepat-cepat memalingkan wajah karena malu. Rasanya wajahnya saat ini sudah tak berbentuk karena tak berhenti merona sejak tadi.

Sedangkan Azka mulai memposisikan tubuhnya di atas Kiandra, kembali menyentuh titik di mana Kiandra bisa menjerit nikmat karenanya. Nafas Kiandra kembali terputus-putus saat sesuatu yang asing menyentuh bagian inti dirinya. Azka membawa tangan Kiandra yang meremas seprei untuk memeluk lehernya.

"Kalau sakit, bilang, ya. Tapi *please*, jangan disuruh berhenti. Abi nggak bisa." Suara Azka terdengar semakin serak ketika lelaki itu perlahan mulai bergerak mengisi tubuh Kiandra. Kiandra mengangguk dan memeluk leher Azka dengan kuat, dan Azka kembali melumat bibir Kiandra, agar istrinya tidak terfokus pada rasa sakit yang akan di rasakannya.

Kiandra mengigit bibir Azka ketika ia merasakan sesuatu yang teramat sakit di dalam tubuhnya. Rasanya begitu aneh, begitu asing. Kiandra melepaskan bibir Azka untuk menjerit, sedangkan Azka

berhenti bergerak, mengecup peluh dan sudut mata Kiandra yang berair. "Maaf ya, Bun." Azka berbisik, lalu dengan sekali sentakan, membuat dirinya tenggelam di dalam Kiandra. Dan Kiandra meremas rambut Azka dengan kuat.

Keduanya terdiam, menunggu Kiandra merasa lebih nyaman.

"Better?" Azka bertanya saat Kiandra tidak lagi menangis. Kiandra mengangguk dan mencium bibir Azka, lelaki itu kembali bergerak. Membuat Kiandra merasakan kenikmatan yang dengan perlahan ia rasakan.

Rasanya memang asing, tapi sekaligus nikmat.

Dan Kiandra tak berhenti mendesah ketika sensasi memabukkan itu kembali ia rasakan, kali ini tubuhnya bergetar dengan hebat. Dan Azka masih bergerak bersamanya. Hingga akhirnya lelaki itu mendesah di lekukan lehernya. Meneriakkan nama Kiandra dan Kiandra bisa merasakan sesuatu yang hangat di dalam dirinya.

Nafas keduanya masih memburu, tapi terlihat jelas, keduanya merasa sangat puas. Azka mengangkat wajahnya. Mengecup

kening Kiandra dengan lembut. "Makasih ya, Bun." bisiknya membuat Kiandra mengangguk dan tersenyum.

Azka mengangkat dirinya dengan perlahan. Lalu duduk sedangkan Kiandra masih berbaring lemas di sampingnya.

"Tunggu disini sebentar." Azka mengecup kening Kiandra lalu turun dari ranjang, memakai celana panjangnya dan pergi ke kamar mandi. Sedangkan Kiandra memejamkan matanya. Tidak lagi malu atas tubuh polosnya. Ia tersentak ketika merasakan sesuatu yang hangat dan basah menyentuh

inti dirinya. Kiandra membuka mata, melihat Azka membersihkan pahanya dengan sebuah handuk kecil yang entah dari mana di dapatkan lelaki itu. Azka melebarkan paha Kiandra dan menyeka cairan yang ada disana.

Kiandra hanya diam, melirik handuk putih itu sedikit berubah warna.

"Itu darah?" Kiandra sengaja menggantung kalimatnya. Sedangkan Azka mengangguk, membersihkan bagian diri Kiandra yang masih berdenyut. Tidak merasa risih dan malu sedikitpun. Setelah itu, lelaki itu kembali masuk

ke mandi. Dan ketika keluar, Kiandra melihat wajah basah Azka.

"Cuci muka?" Kiandra bertanya ketika Azka kembali naik ke atas ranjang.

"Nggak, wudhu." Jawab Azka lalu memeluk Kiandra.

"Buat apa?" Kiandra menarik selimut, tapi Azka menendang selimutnya hingga terjatuh di lantai.

"Jika kamu hendak mempergauli kembali istrimu, hendaknya berwudhu terlebih dahulu." jawab Azka entang sedangkan Kiandra diam, mencerna kata-kata Azka. tapi begitu ia paham. Ia ternganga. Melotot.

"Ronde kedua?" Azka bertanya. Sedangkan Kiandra hanya bisa pasrah, sekaligus takjub pada stamina yang dimiliki Azka. Setelah satu ronde yang sudah menguras tenaga Kiandra. Azka masih mau lagi?

Kiandra jadi membayangkan, bagaimana untuk ke depannya nanti.

Jangan bilang mereka bulan madu cuma berdiam diri di dalam kamar selama seminggu!

♥♥♥

Tiga

Azka tertawa melihat wajah cengo Kiandra. Lelaki itu tersenyum lalu mengusap pipi Kiandra. "Kenapa mukanya gitu banget?" Azka berbaring lalu meletakkan kepala Kiandra di lengannya, mengusap rambut Kiandra yang kembali berwarna hitam. "Aku mana tega 'habisin' kamu malam

ini, capek, kan? Ya udah, kita tidur. Ronde keduanya besok aja." Azka tersenyum lalu mengambil lagi selimut yang ia tendang, sedangkan Kiandra mendengkus. Mencubit lengan Azka.

"Suka banget deh ngerjain aku."

Azka tertawa lalu menyelimuti Kiandra. "Ya udah, kita tidur, sebelum aku berubah pikiran loh." ujar Azka lalu mematikan lampu kamar, dan memeluk tubuh polos Kiandra. "Yang halal itu emang nikmat, ya." bisik Azka sambil mengusap pinggang Kiandra, lalu meraba perut gadis itu.

Sedangkan Kiandra sudah mulai memejamkan mata, memeluk perut Azka dengan erat. Ia sungguh merasa lelah. Dan yang di inginkan Kiandra saat ini hanyalah tidur, hingga waktunya shalat subuh tiba.

♥♥♥

Azka menatap wajah Kiandra yang tertidur, setengah jam lagi adzan subuh akan terdengar, dan saat ini, Azka masih betah memeluk wanitanya itu. lalu dengan perlahan sekali, Azka melepaskan lilitan tangan Kiandra di perutnya, meletakkan guling di samping

Kiandra dan ia segera masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, Azka mengisi *bath up* dengan air hangat, lalu memberi minyak aromaterapi di sana. setelah itu ia juga menyiapkan handuk untuk Kiandra. Azka masih mengenakan handuk yang melilit pinggangnya ketika lelaki itu mendekati Kiandra, istrinya itu masih terlelap nyenyak. Azka hanya tersenyum, mengecup kening Kiandra lalu ia mulai mengenakan celana pendeknya.

"Bun, bangun." Azka menepuk pelan pipi Kiandra, membuat Kiandra melenguh, mengerjapkan

mata berulang kali lalu memeluk guling.

"Ngantuk."

Azka tersenyum, mulai menarik selimut yang menutupi tubuh Kiandra, membuat Kiandra membuka matanya, mata istrinya itu mengerjap beberapa kali, lalu Kiandra menguap. "Jam berapa?" Kiandra bertanya lalu berusaha untuk duduk, seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia meringis, merasakan bagian tengah tubuhnya terasa sedikit nyeri.

"Sakit?" Azka bertanya lalu menyibak selimut, dan melihat tubuh Kiandra. Kiandra

menggeleng dan segera menarik lagi selimutnya. Azka tertawa. "Udah dilihat semua kok, ngapain pake ditutupin lagi?" lelaki itu kembali menyibak selimut, dan kali ini Kiandra membiarkannya saja.

"Mandi, ya." Azka meraih tubuh polos Kiandra ke pelukannya dan menggendong Kiandra masuk ke dalam kamar mandi. Menurunkan Kiandra di dalam *bath up*. "Kamu punya waktu lima belas menit untuk berendam. Habis itu mandi dan kita shalat." Azka berkata tegas, membuat Kiandra mengangguk dan menikmati air hangat perlahan melemaskan otot-

ototnya yang terasa kaku. "Jangan tidur lagi, loh, Bun, lima belas menit aja." Azka mengingatkan lalu ia sendiri berwudhu, sementara Kiandra memejamkan mata.

Azka keluar dari kamar mandi, memakai sarung, baju koko dan kopiahnya. Sambil menunggu Kiandra berendam dan menunggu adzan subuh, Azka mengambil mushhaf kecil yang memang selalu ia bawa kemanapun ia pergi. Ia duduk bersila di atas sajadah, membaca mushhaf itu dengan khusyuk.

♥♥♥

Azka mengecup kening Kiandra setelah gadis itu mengecup punggung tangannya selesai mereka shalat subuh. Azka tersenyum. Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita solehah. Azka percaya itu.

"Kita ke Bandara pagi ini ya, koper besar kamu udah dibawain sama Mama kemaren." Azka berbicara sambil menunjuk koper besar Kiandra untuk bulan madu mereka. Ya, rencananya, mereka akan langsung pergi berbulan madu hari ini selama seminggu. Di suatu

tempat yang sudah dipersiapkan oleh Azka.

"Baju dan celana panjang aku ada nggak di sini, Bi? Takutnya isinya malah *lingerie* semua." Kiandra membuka koper besarnya itu, dan tersenyum lega melihat celana jeans, baju kausnya ada di tumpukan paling atas. Kiandra mengambil pakaian itu, dan memakainya. Sedangkan Azka memindahkan *lingerie* di koper kecil Kiandra, ke dalam kopernya yang memang tidak sepenuh koper Kiandra.

"Itu kenapa dibawa?" Kiandra menunjuk *lingerie-lingerie* itu. sedangkan Azka tertawa.

"Sayang kalo nggak dipake. Hadiah loh ini." ucapnya sambil tersenyum lebar, membuat Kiandra mendengus tapi membiarkannya saja.

Ketika mereka keluar dari hotel pada pukul lima subuh itu, mobil sudah menunggu di depan lobi, yang akan mengantar mereka menuju bandara. Kiandra hanya mengikuti saja langkah Azka kemana lelaki itu membawanya. Ia hanya memperhatikan Azka yang terus saja menggandeng tangannya

memasuki bandara. Menuju terminal keberangkatan untuk wilayah dalam negeri. Oke. Berarti mereka tidak akan pergi terlalu jauh. Tidak akan keluar negeri untuk bulan madu. Karena sejujurnya, Kiandra ingin bulan madu di Indonesia saja. Terlalu banyak tempat indah yang belum ia tahu di Negara-nya ini.

Setelah mereka menempuh perjalanan udara selama tiga setengah jam, akhirnya mereka sampai di Ambon. Sesampainya di sana, sudah ada mobil yang menunggu mereka di bandara. Mereka menuju Pelabuhan Hurnala

di Desa Talehu. Kiandra hanya mengikuti saja perjalanan selama empat puluh lima menit itu. tidak tahu ke mana Azka akan membawanya. Jadi, ia pun malas bertanya. Karena pasti Azka hanya akan menjawabnya dengan senyuman saja.

Sampai di Pelabuhan Talehu, mereka menggunakan kapal yang akan membawa mereka menuju Masohi. Kapal itu berangkat pada pukul dua siang waktu setempat. Azka membawa Kiandra masuk menuju kursi VIP yang di lengkapi oleh AC dan *full music*. Kiandra tertawa ketika mendengar lagu-lagu

yang diputar. Lagu-lagu daerah Ambon yang ternyata sangat enak untuk didengar. Kiandra memanfaatkan waktu perjalanan laut selama dua jam itu dengan menatap keindahan laut yang menurutnya sangat luar biasa.

Mereka sampai di Pelabuhan Masohi pada pukul tiga sore waktu setempat. Itu hanya baru separuh dari perjalanan mereka. Karena mereka harus kembali menaiki mobil selama dua setengah jam menuju Desa Saleman. Kiandra tersenyum kecut saat merasakan perjalanan menggunakan mobil itu dengan rute yang mampu membuat

kepalanya pusing. Naik turun, belok sana belok sini bukit dan gunung. Tapi untung saja, sopir mobil Jeep yang mereka tumpangi, sudah sangat berpengalaman di bidangnya.

Mereka tiba di Desa Saleman pada pukul lima lewat. Dan mereka masih membutuhkan waktu sepuluh menit menyeberang. Kiandra hanya menurut saja ketika Azka membantunya menaiki satu kapal kecil. Dan ia tersenyum saat kapal itu sudah menepi di pantai.

"Selamat datang di Pantai Ora." bisik Azka sambil mengamit pinggang Kiandra memasuki Ora

Beach Resort yang terkenal itu. Pantai Ora ini berlokasi di Utara Pulau Seram, Ambon. Sebenarnya ini bukanlah pulau yang terpisah di Pulau Seram, hanya saja tidak ada jalur darat yang menempuh pantai ini, jadi hanya jalur air yang bisa mereka tempuh. Kiandra tersenyum saat mereka disambut dengan handuk hangat dan langsung di antar menuju kamar mereka yang berada di atas air.

"Akhirnya, inilah surga kecil yang ada di Indonesia." Azka membuka pintu kamar mereka yang langsung menghadap ke jernihnya air laut. Bahkan kalau mereka mau

berenang, tidak perlu repot, tinggal melompat saja ke air laut yang ada di bawah kamar mereka.

Sedangkan Kiandra langsung merebahkan dirinya di ranjang, tubuhnya terasa lelah. Menempuh perjalanan yang sangat jauh seharian ini. Berangkat subuh dari Jakarta dan baru tiba di tempat tujuan saat matahari sudah hampir tenggelam.

Azka mendekati Kiandra, mengusap rambut wanita itu. "Capek?"

Kiandra mengangguk. Hampir memejamkan matanya tapi Azka dengan cepat menyuruh istrinya itu

untuk mandi. Dengan ogah-ogahan Kiandra bangkit menuju kamar mandi setelah Azka mengambilkan perlengkapan mandinya yang ada di dalam koper.

Pantai Ora ini belum di aliri oleh listrik, jadi Ora Beach Resort masih menggunakan mesin Genset dari pukul enam sore hingga pukul enam pagi waktu setempat. Ini benar-benar daerah yang cukup terpencil. Dan memang daerah yang sangat nyaman, dan tenang. Pulau ini terasa seperti sebuah penjara indah bagi Azka. karena memang ia mencari ketenangan di sini. Menghabiskan waktu selama

seminggu penuh bersama Kiandra sebelum kembali memulai rutinitas seperti biasanya.

Tidak akan ada yang mengusik mereka selama disini. Dan tentu saja, pantai ini memang sedikit sepi. Mereka punya privasi penuh disini. Karena tidak ada rumah warga selain resort dan rumah pegawai resort ini. Dan Resort ini pun membatasi pengunjung yang akan menginap disini. Hanya untuk 20-40 orang saja permalamnya. Dan Azka sudah membooking waktu selama seminggu penuh di tempat ini.

♥♥♥

Kiandra menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Hari keduanya di Pantai Ora. Ia dan suaminya melakukan Snorkeling di sekeliling resort, melihat keindahan bawah laut yang begitu mempesona. Lelah, tapi tentu saja menyenangkan. Kiandra tersenyum melihat Azka yang masih berenang di bawah kamar mereka.

Kiandra bangkit dari ranjang, dan duduk di dekat pintu kamar, melihat Azka yang berenang lincah di depannya.

"Sini, berenang bareng." Azka mendekati Kiandra, sedangkan Kiandra menggeleng lalu tertawa.

"Nggak mau."

Azka tersenyum lalu memercikkan air pada Kiandra, hingga membuat Kiandra terpekik lalu tertawa keras.

"Ayo sini." Azka kembali memanggil, Kiandra berdiri. Masuk ke dalam kamar untuk mengenakan bikini yang di persiapkan oleh Azka. Ternyata lelaki itu sudah mempersiapkan semuanya secara lengkap.

Dasar!

Kiandra memakai bikin berwarna merah yang di bawa oleh Azka. Ia berani memakai bikini ini hanya karena memang pantai itu

sangat sepi. Dan mereka pun berenang hanya di sekitar kamar mereka, tidak akan terlihat dari tempat lain karena kamar yang mereka tempati berada di ujung resort.

Azka tersenyum saat Kiandra meluncur masuk ke dalam air, ia segera mendekati istrinya itu lalu memeluk Kiandra. Mengajak istrinya berenang bersama sambil menunggu matahari tenggelam. Hari masih sore.

Azka memeluk perut Kiandra di dalam air, mengajak istrinya menyelam lalu kembali muncul ke permukaan, begitu terus selama

berkali-kali, setelah lelah, mereka bersantai di tepi tiang kamar, masih berada di dalam air sambil berpelukan.

Azka memeluk erat tubuh Kiandra, melumat bibir istrinya sambil mengaitkan kaki Kiandra ke pinggangnya, lalu mengajaknya menyelam di dalam air sambil masih berciuman, dan keluar dari air saat mereka kehabisan napas, lalu berciuman lagi dan kembali menyelam bersama lalu tak lama kembali ke permukaan. Lalu kemudian mereka berdua tertawa bahagia setelah beberapa kali melakukannya.

♥♥♥

Azka dan Kiandra berjalan berdampingan, sambil memeluk pinggang masing-masing menuju restoran resort, menikmati perjalanan di atas jembatan papan itu sambil menatap lautan. Ini benar-benar hal yang indah, terpenjara di keindahan Maldives Indonesia. Tak kalah indah dengan pantai yang ada di luar negeri.

Mereka memasuki restoran resort yang di dominasi oleh warna putih, Kiandra tersenyum. Duduk di salah satu kursi yang disediakan. Menyantap makanan khas Ambon.

Lalu setelah itu mereka kembali berjalan-jalan mengelilingi resort.

Ini adalah bulan madu yang sangat indah. Tidak ada yang mengusik dan mereka mendapatkan privasi yang penuh selama di pantai ini.

♥♥♥

Azka keluar dari kamar mandi dan menatap Kiandra yang duduk di atas ranjang mengenakan *lingerie*. Ya, akhirnya. Kiandra mengenakan pakaian itu juga karena menurutnya sayang juga kalau tidak di coba. Azka hanya mengenakan celana

pendek dan naik ke atas ranjang, membiarkan jendela kamar sedikit terbuka agar angin segar dari laut masuk.

Kiandra sedang membaca sebuah buku di pangkuannya, buku yang Kiandra temukan di dalam tumpukkan pakaiannya yang ada di dalam koper.

"Baca apa?" Azka duduk di samping Kiandra, ikut menatap buku yang di baca Kiandra.

Kiandra mengangkat buku itu, agar Azka dapat membaca judul buku yang ada di sampulnya. Kamasutra? "Hadiah dari Bunda Rain, katanya disuruh baca." jawab

Kiandra sambil tersenyum membuat Azka ikut tersenyum. Tak menyangka jika Kiandra akan mau membaca buku seperti itu.

"Mau di praktekin?" Azka bertanya sambil tertawa, membuat Kiandra menatapnya.

"Tapi yang kayak gini gimana?" Kiandra menunjuk satu posisi bercinta yang saat ini sedang di bacanya.

"*Woman on top*?" Azka bertanya. Kiandra mengangguk. Azka tertawa lalu ikut mengangguk.

"Boleh." jawabnya lalu kembali tertawa pelan. Kiandra

tersenyum. Tidak malu-malu lagi. Buat apa lagi ia harus malu-malu? Toh mereka suami istri kan?

Kiandra meletakkan buku itu di nakas, lalu menyuruh Azka berbaring. Dan Azka mengukutinya saja ketika Kiandra duduk di atas perutnya. "Tapi aku yang pegang kendali ya, Bi." pinta Kiandra sambil tersenyum manis, membuat Azka tersenyum lebar lalu mengangguk. Kiandra ikut tersenyum lalu mengambil kedua tangan Azka dan meletakkannya di atas kepala lelaki itu. "Kamu diam. Jangan bergerak." Kiandra berkata tegas lalu dengan perlahan

menundukkan wajah, melumat bibir Azka.

Empat

Kiandra meletakkan kedua tangan Azka ke atas, menyuruh lelaki itu untuk diam. Sedangkan Azka hanya pasrah saja atas apa yang di lakukan istrinya. Kiandra tersenyum, masih duduk di atas perut Azka, lalu Kiandra mulai melumat bibir Azka dengan perlahan, menggoda bibir Azka

dengan lidahnya seperti yang selalu lelaki itu lakukan padanya.

Bibir Azka terbuka, dan Kiandra memasukkan lidahnya, membuat nafas Azka memburu dan Azka menghisap lidah istrinya. Kiandra menarik lidahnya lalu menghisap bibir bawah Azka, setiap lelaki itu ingin menurunkan tangannya, Kiandra menahan agar kedua tangan lelaki itu tetap di atas kepalanya.

"Diem, Bi." perintah Kiandra, dan Azka tersenyum.

"*Yes Ma'am.*" ujar Azka lalu memilih diam ketika Kiandra mulai menciumi daun telinga lelaki itu,

perlahan, ciuman Kiandra merambut ke leher Azka, membuat Azka mendongak membiarkan Kiandra melakukan apa yang ia mau pada tubuh Azka. Kiandra memainkan lidahnya di leher Azka, lalu mengigit gemas leher itu membuat Azka tertawa pelan, dan Azka tersentak ketika Kiandra menghisap lehernya, meninggalkan jejaknya disana.

Kiandra mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis pada Azka, ia mengecup tanda yang ia buat di leher Azka sekali lagi lalu kemudian Kiandra mulai menciumi dada Azka, dimana ada tato yang dibuat

lelaki itu sewaktu remaja di sana. mengecupi dada Azka dan dengan perlahan ia merambat turun, menciumi perut datar lelaki itu.

Napas Azka sudah memburu karena permainan bibir Kiandra, lelaki itu mencengkram erat bantal yang ada di kepalanya, berusaha menahan diri ketika tangan Kiandra mulai meraba celananya. Lalu dengan perlahan menanggalkan *boxer* yang di kenakan Azka. menariknya ke bawah membuat Azka memejamkan mata dengan rahang yang terkatup rapat.

Kiandra tertawa pelan melihat rahang Azka yang mengeras saat

wanita itu melemparkan *boxer* Azka ke lantai, meninggalkan celana dalam yang di kenakan lelaki itu.

"Kamu udah wudhu, Bi?" Kiandra bertanya saat tangannya meraba perut Azka, sedangkan Azka menggeram tertahan saat tangan Kiandra memainkan tepian celana dalam lelaki itu.

"Udah." Azka menjawab sambil menggeram ketika tangan Kiandra masuk ke dalam celananya, menyentuh miliknya yang sudah bangun sejak tadi. Menggenggamnya dengan tangan mungil wanita itu.

"Bun." Azka mengerang, membuat Kiandra tersenyum senang. Lalu wanita itu menurunkan celana dalam Azka, melemparnya ke lantai, dan Kiandra bisa melihat dengan jelas bukti gairah Azka yang sedang tegang sejak tadi. Kiandra tersenyum lalu ia kembali menenggakkan tubuh untuk mencium bibir Azka, menyerang lelaki itu hingga membuat Azka kembali mengerang di antara lumatan bibir Kiandra.

Kiandra melepaskan bibir Azka, tertawa ketika melihat Azka menatapnya dengan tatapan protes.

Kiandra menggeleng saat Azka ingin menurunkan tangannya. "Ini masih giliran aku lho." ucapnya mengingatkan Azka hingga membuat lelaki itu kembali meletakkan tangannya di atas kepala.

Kiandra kembali menurunkan tubuhnya, mengecup perut Azka, bergeser turun dengan perlahan hingga bibirnya menyentuh ujung milik Azka. menjilat milik suaminya dengan gerakan perlahan hingga membuat Azka kembali mengerang dan mengenggam bantal dengan kuat.

Kiandra tersenyum, rasanya menyenangkan bisa menyiksa Azka seperti ini, wanita itu kembali memainkan mulutnya di milik Azka, bermain di sana dan menjilatnya dengan perlahan. Nafas Azka memburu, ketika lelaki itu merasakan hangatnya mulut Kiandra di bagian dirinya yang mendamba itu.

"Udah!" Azka menggeram karena Kiandra masih asik menjilatinya, tapi Kiandra tak mau mendengar, sesekali melirik Azka yang memejamkan mata dengan rahang terkatup rapat. "Bun, udah!"

pinta Azka, mencengkram bantal dengan lebih erat.

Kiandra melepaskan milik suaminya. "Belum." ujar Kiandra lalu kembali menjilat, Azka mengerang, urat-urat di lehernya menyembul, menahan dirinya yang hampir saja meledak di mulut Kiandra. Kiandra melepaskan milik Azka lalu ia tertawa pelan melihat wajah Azka yang sudah berkeringat.

Kiandra membuka *lingerie* hitam yang ia kenakan, melemparnya ke lantai. Kiandra tidak mengenakan apapun di balik *lingerie* tipis itu. Saat ini ia sudah

sama-sama polos sama seperti Azka. kiandra meraih satu tangan Azka, meletakkan tangan kiri Azka di perutnya, membiarkan Azka meraba perutnya,

Tapi begitu lelaki itu ingin mengangkup payudaranya, Kiandra kembali meletakkan tangan Azka di atas kepala lelaki itu. Azka menatapnya dengan tatapan protes dan Kiandra hanya membalasnya dengan senyuman manis.

Kiandra menduduki perut Azka, mengangkanginya. Lalu menundukkan wajah untuk menciumi rahang suaminya, dan satu tangannya kembali membelai

milik Azka, perlahan sekali, Kiandra membawa dirinya agar Azka bisa memasukinya. Azka memejamkan mata ketika ia merasakan ujung miliknya menyentuh Kiandra yang telah basah, saat istrinya menurunkan tubuh, hingga ia tenggelam sepenuhnya di dalam tubuh istrinya, Azka mengerang, begitu juga Kiandra.

Kali ini Kiandra meletakkan tangan Azka di punggungnya, lalu dengan perlahan Kiandra bergerak, sedangkan Azka memegangi pinggang istrinya, menjaga agar Kiandra bergerak dengan teratur.

Kiandra meremas rambut Azka, menciumi leher lelaki itu saat ia bergerak semakin cepat untuk mengejar kepuasannya, mengejar sensasi memabukkan yang mampu membuatnya melayang itu.

Semakin cepat, tangan Azka pun memegangi pinggangnya semakin erat, membantu Kiandra bergerak, merasakan Kiandra semakin menggila dengan mengigit lehernya terus menerus, meremas rambutnya lalu menciumi rahangnya.

Kiandra melumat bibir Azka tepat ketika wanita itu mendapatkan pelepasannya.

Napasnya memburu. Ambruk di dada Azka, sedangkan mereka masih menyatu. Napas Azka juga memburu, tapi ia belum selesai. Azka membelai punggung Kiandra, membiarkan istrinya mengambil nafas.

"Wow." ucap Kiandra di dada Azka, Azka tersenyum. Hanya dalam satu kali gerakan, berhasil membalik posisi hingga Kiandra yang berada di bawahnya tanpa melepaskan penyatuan mereka. Azka tersenyum. Mengangkat kedua kaki Kiandra untuk melingkari pinggangnya, lalu ia bergerak memompa tubuhnya,

kembali membuat Kiandra mengerang dan mendesah kuat.

Azka terus bergerak sedangkan kedua kaki Kiandra melingkari pinggangnya, dan tangan wanita itu sejak tadi meremas rambutnya. Azka tidak berhenti melumat bibir Kiandra hingga ia merasa akan meledak, baru Azka melepaskan bibir Kiandra dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher istrinya. Tempat favoritnya menguburkan wajah ketika ia mendapatkan pelepasannya.

Nafas Azka dan Kiandra terengah. Lalu Kiandra tertawa

disaat nafasnya masih terputus-putus. Membuat Azka mengangkat wajahnya, menatap Kiandra. Sedangkan Kiandra mengecup rahang Azka. "Tadi itu luar biasa banget." bisik Kiandra lalu menurunkan kakinya dari pinggang Azka.

Azka tersenyum, berguling ke samping. Lalu tersenyum pada Kiandra. Mengusap kening istrinya yang berkeringat. Azka menghadapkan tubuhnya pada Kiandra yang juga menghadap padanya Kiandra mengulurkan tangan, mengusap pipi Azka,

sedangkan lelaki itu memainkan rambut istrinya.

Napas mereka lambat laun kembali normal, "Udahan atau lagi?" Azka bertanya sambil memainkan rambut Kiandra, Kiandra tersenyum, menggeser lebih dekat pada tubuh Azka, menempelkan dadanya di dada Azka.

"Lagi, tapi posisi yang lain ya." bisik Kiandra sambil mengecupi rahang Azka, membuat Azka tersenyum puas lalu kembali melumat bibir istrinya.

♥♥♥

Kiandra sedang berdiri di bawah pancuran air hangat di dalam kamar mandi ketika ia merasakan sepasang lengan memeluk tubuhnya dari belakang. Azka menempelkan punggung Kiandra di dadanya, lalu memeluk dan meraba perut rata Kiandra sambil menikmati air hangat di bilik *shower*. Azka mengambil sabun dan menyabuni perut Kiandra, dengan gerakan lambat lalu menyabuni dada Kiandra, memainkan tangannya di sana hingga membuat Kiandra tertawa.

"Tangannya diem aja kenapa sih, Bi?"

Azka tertawa, menyabuni payudara Kiandra dengan gerakan perlahan. Satu tangannya mulai meraba ke area di bawah perut Kiandra, sedangkan satu tangannya lagi masih bermain di dada istrinya.

"Bi." Kiandra melenguh saat merasakan Azka mengusap titik dimana Kiandra mampu berteriak keras karena nya.

"Hm." Azka hanya berguman, mengigiti bahu mulus Kiandra sedangkan tangan kanannya terus mengusap inti diri Kiandra, jarinya bermain disana, membuat Kiandra mendesah lalu membalikkan tubuh

secepat kilat dan melumat bibir Azka.

Azka tersenyum, mendorong Kiandra ke dinding, lalu mengangkat satu kaki Kiandra agar melingkari pahanya. "Kita masih punya lima belas menit sebelum shalat subuh." Azka berbisik pelan lalu mengangkat tubuh Kiandra yang masih menempel di dinding, Kiandra memeluk leher Azka ketika merasakan Azka mulai memasukinya.

Ini pengalaman pertama mereka di dalam kamar mandi, membuat keduanya kehilangan napas dalam sekejap.

♥♥♥

Azka dan Kiandra menyusuri pantai, bergandengan tangan menikmati air yang menyentuh kaki mereka. Besok mereka harus kembali ke Jakarta, dan rasanya Kiandra tidak ingin pulang, masih betah berada di Pantai Ora yang sepi dan penuh privasi itu.

"Lain kali, kita liburan lagi. Aku cari tempat yang nggak kalah keren dari ini." janji Azka sambil memeluk pinggang Kiandra, sedangkan Kiandra hanya menatapnya cemberut.

Satu minggu terasa cepat bagi mereka berdua. Tapi harus bagaimana lagi? Azka harus kembali bekerja karena saat ini ia lah pemimpin perusahaan keluarga Renaldi. Keenan benar-benar pensiun sebelum usianya lima puluh lima tahun. Jadilah Azka yang bertanggung jawab pada perusahaan milik papa mertuanya itu. sebelum Khavi mampu menjaga perusahaan itu nanti. Tapi masih memakan waktu yang lama hingga Khavi bisa mengelolanya. Saat ini Khavi baru memasuki usia hampir 18 tahun. Paling tidak, saat Khavi selesai kuliah S2, itupun Khavi tidak

bisa langsung memimpin, harus belajar seluk beluk tentang perusahaan dulu pada Azka.

"Kamu sibuk kerja nanti, mana bisa cuti seenaknya kayak waktu kamu ngajar. Ngajar aja kamu harus bagi-bagi waktu kan sama ngurus perusahaan?" Kiandra duduk di pasir, dan Azka ikut duduk di sampingnya.

"Ini juga demi keluarga kita. Papa udah percaya sama aku, dan aku nggak pernah mau untuk mengecewakan kepercayaan orang lain."

Kiandra menghela napas, meletakkan kepalanya di bahu Azka.

"Iya aku ngerti kok, kamu kerja buat aku juga. Buat biaya aku belanja tiap bulan." ujar Kiandra lalu terkekeh pelan, membuat Azka juga ikut tertawa lalu memeluk Kiandra dengan erat.

Ini sungguh bulan madu yang luar biasa. Azka harus membuat jadwal bulan madu kedua secepatnya!

♥♥♥

Lima

Kiandra melangkah masuk ke dalam rumah yang sudah ia tempati selama dua puluh satu tahun itu. Ia dan Azka memutuskan untuk tinggal di sana beberapa bulan ke depan. Ada banyak pertimbangan yang membuat Azka membiarkan Kiandra dan dirinya tinggal disana.

Pertama, ia sudah sangat sibuk. Tak jarang Azka bahkan

sampai lembur di kursi CEO yang dulu di tempati Keenan. Sekarang, ia bahkan belum bisa pulang sebelum jam 9 malam. Jadi membayangkan Kiandra akan sendirian di rumah mereka yang memang tidak jauh dari rumah Keenan, hanya berjarak lima ratus meter dari rumah Keenan, tapi tetap saja. Istrinya itu akan kesepian, Azka tidak mau Kiandra sendirian. Akhirnya mengalah untuk tinggal bersama Keenan beberapa bulan sambil ia mencari asisten untuk membantunya mengelola perusahaan Keenan. Karena Keenan

benar-benar sudah lepas tangan padanya.

Dasar papa mertuanya itu!

Kedua, ia sudah berjanji pada Keenan agar Kiandra tidak meninggalkan keluarganya. Meski ia tahu. Sebagai suami, semua keputusan berada di tangannya. Kiandra harus patuh pada apa pun yang Azka putuskan. Tapi Azka tak ingin menjadi seperti itu. lagi pula, ia bahagia tinggal di rumah Keenan. Rumah besar itu benar-benar sudah menjadi 'rumah' utama bagi Azka. Ia pun rasanya tak ingin pergi dari sana. Tak peduli orang akan mengatainya menumpang pada

mertua. Orang-orang tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, mereka hanya bisa mengatai tanpa tahu bagaimana kondisi yang sebenarnya. Jadi, Azka tidak ambil pusing. Selagi ia bekerja, selagi segala kebutuhan Kiandra ia penuhi, urusan lain. Itu tak akan ia pikirkan.

Dan ketiga, ia juga tidak perlu bersusah payah kalau ingin meminta pendapat Keenan pada situasi yang Azka hadapi selama mengelola perusahan Keenan. Ia jadi lebih mudah berdiskusi pada Keenan. Dan sepertinya, Keenan dan Karina, merasa berat hati kalau

Azka dan Kiandra pergi dari rumah itu.

Intinya, membuat orang-orang yang ia sayangi bahagia, adalah tujuan utama Azka. Meski mereka tinggal serumah. Azka dan Kiandra masih mendapatkan privasi di sana. Karena Karina mengatur agar lantai atas di rumahnya milik Azka dan Kiandra. Sedangkan Khavi dan Tita, pindah ke kamar yang ada di lantai bawah. Karina pasti mengerti bagaimana rasanya menjadi pengantin baru. Jadi ia pun, membagi lantai atas rumahnya hanya khusus untuk Kiandra dan Azka.

Terserah mereka ingin melakukan apa di lantai atas itu, yang jelas, siapa pun yang tidak berkepentingan yang mendesak, dilarang Karina menginjakkan kaki di lantai atas rumahnya. Yang boleh hanya pasangan pengantin baru itu.

Pengaturan seperti itu sempat membuat Azka tertawa ketika mendengarnya. Tapi ya sudah lah. Mertuanya sudah bersusah payah mengaturnya seperti itu. Jadi, ia terima saja. Terlebih ketika ia tahu, semua ruangan di lantai atas di beri alat kedap suara, terlebih kamar Kiandra. Azka hanya mampu

mengulum senyum atas tindakan mama mertuanya.

Lagi pula, pasti sepi rasanya jika Azka dan Kiandra hanya tinggal berdua, apalagi Azka yang sibuk, berangkat dari rumah pagi-pagi sekali ke kampus. Lalu setelah makan siang, ia berkutat dengan pekerjaan di Renaldi's Corp. *Meeting* dengan klien, atau ia harus meninjau lokasi dan perancangan proyek-proyek. Ia jadi tahu rasanya, bagaimana sibuknya Keenan selama ini mengurus Renaldi's Corp hingga sebesar sekarang. Dan Azka tidak ingin, apa yang sudah di perjuangkan oleh Papa mertuanya

selama ini menjadi hancur karena Azka. Azka ingin tetap mempertahankan Renaldi's Corp agar semakin berkembang selama ia yang memegangnya.

Ini semacam *buy one get much free.* Selain mendapat Kiandra sebagai istrinya, ia dapat bonus yang sangat banyak. Dapat keluarga yang hangat, dapat ketenangan di antara keluarga Keenan, dan banyak hal yang Azka dapatkan dari keluarga Keenan.

"Cieee yang penganti baru." Khavi dan Tita menyambutnya di pintu ketika mobil yang ditugaskan Keenan menjemput pengantin baru

di bandara terparkir mulus, di belakang dua mobil Azka yang memang terparkir di *carport* rumah Kiandra sejak sehari sebelum menikah.

Kiandra berlari keluar dari mobil lalu memeluk Tita dan Khavi bersamaan, membuat leher Tita dan Khavi tercekik.

"Gue nggak bisa napas." Khavi terbatuk-batuk saat Kiandra melepaskan pelukannya, sedangkan Kiandra menyerang Khavi dengan menciumi pipi adiknya itu.

"Najong ih, pipi gueee!" Khavi menghindar sambil mengusap-usap

pipi bekas ciuman Kiandra di sana, membuat Azka tertawa melihatnya.

"Gileee, bulan madu perginya bawa dua koper, pulangnya bawa tiga koper. Apaan isinya?" Khavi membantu Azka menurunkan koper dari bagasi mobil, sedangkan Kiandra sudah menghilang masuk ke dalam rumah bersama Tita.

"Kakak kamu kalau disuruh borong belanjaan memang ratunya. Abang baru tahu kalau kakak kamu doyan *shoping* juga ternyata. Apa yang cantik menurutnya pasti dibeli."

Khavi tertawa. Azka baru tahu ya bakat terpendam Kiandra itu

apa? Sama seperti mamanya. Menghabiskan uang papanya.

"Siap-siap belanja bulanan bengkak, Bang. Dia diem-diem gitu menghanyutkan, loh. Bisa-bisa tagihan kartu kredit bisa melonjak drastis." Khavi tertawa. "Padahal dia nggak beli barang-barang mewah, tas nggak pernah tuh merek Channel atau Hermes kayak punya Mama. Baju juga, dapat gratisan terus di butik Oma Grace. Makan juga nebeng terus di kafe Bang Ray. Tapi gue heran, kalau di suruh pegang ATM, pasti cepet banget habisnya. Di apain coba uangnya? Setau gue, Mama sama

Papa ngajarin buat hemat. Tapi emang udah dari sono nya kali, Bang, kodratnya perempuan itu menghabiskan uang pasangannya."

Azka hanya terbahak sambil menyeter dua koper masuk ke dalam rumah. "Iya, itu kodrat perempuan, Dek. Jadi besok kalau kamu mau punya istri, mending nabung dari sekarang deh. Biaya hidup tiap tahun makin mahal. Modal nikah tiap tahun makin bikin sakit kepala." Azka tertawa entang. "Yang jelas, modal bulan madu juga cukup menguras. Jadi nabung dari sekarang kalau kamu mau nikah dan beli rumah sama mobil

sendiri." sambung Azka sambil menghampiri Keenan dan Karina yang duduk di depan TV.

"Ya deh. Tahu yang punya harta hasil keringat sendiri." sungut Khavi lalu duduk di lantai, bersandar di kaki Karina. Sedangkan Azka hanya tertawa.

"Gimana bulan madunya?" Karina bertanya. Azka tersenyum.

"Sukses." jawabnya kalem. Membuat Keenan tertawa.

"Sukses aja atau sukses banget?" goda Keenan. Azka tersenyum malu sambil menggaruk tengkuknya. "Lehernya masih kelihatan, Ka." ucap Keenan tertawa

terbahak-bahak. Sedangkan Karina mengulum senyum. Azka meringis malu sambil menutupi kerah lehernya. Kemeja saja tak mampu menutupi perbuatan Kiandra padanya.

"Anak kamu banget, Na, kayak Mamanya banget." ujar Keenan masih tersenyum geli. Sedangkan Karina mendengus.

"Kamu nggak inget dulu kelakuan masih bujangan kayak apa? Nggak inget dulu tiap malam manjatin balkon siapa? Nggak inget tiap malam aku habis sama mulut kamu yan-"

"WOAAA!" Khavi berteriak mendengarnya. Mama dan Papanya kalau sudah membahas masalah hal seperti itu pasti akan lupa sama sekelilingnya, berasa dunia milik mereka berdua dan semuanya udah pindah ke Mars, Khavi segera berteriak lalu menutup kedua telinganya. "Khavi mah apah atuh. Masih polos." ujarnya lalu beranjak pergi dari sana, meninggalkan Keenan yang tertawa.

"Kamu udah mimpi basah sejak tiga tahun lalu, Dek!" teriak Keenan membuat pemuda berusia 18 tahun itu berteriak kesal.

"Papa jangan racunin otak Khavi, ya, Pa! cukup racunin otak Bang Azka aja. Kalau nanti Khavi kayak Papa. Papa mau?" teriak Khavi sambil masuk ke dalam kamarnya.

"Awas kamu kalau begitu. Papa sunat lagi!" ancam Keenan.

Karina mendengkus. "Makanya, dulu kamu tuh harusnya kayak sekarang. Dulu harusnya mikir, bakal punya anak cowok. Kalau sampai Khavi kayak kamu, A. Aku sunat lagi kamu, ya."

Keenan hanya tersenyum manis mendengarnya. "Kalau sunat lagi, habis dong punya Aa, Na."

membuat Karina melotot ketika mendengarnya.

Sedangkan Azka yang melihatnya hanya bisa tersenyum. Pasangan ini selalu terlihat harmonis. Selalu terlihat mesra di setiap kesempatan. Selalu membuat pasangan lain iri. Dan Azka berharap, kelak ia dan Kiandra juga seperti mertuanya itu. tetap bersama-sama dan tak pernah malu menunjukkan betapa mereka saling memuja satu sama lain.

♥♥♥

"Kita kayak ngerasa tinggal di apartemen deh, Bi." Kiandra memperhatikan lantai atas rumahnya yang sudah agak berbeda dari biasanya. Di lantai atas, ada ruang kerja Azka yang disiapkan Karina. Sedangkan TV dan sofa memang sudah lama ada di sana. hanya saja di buat agar lebih nyaman saja. Rak-rak buku Kiandra yang biasanya ada di lantai bawah. Sudah di atur di lantai atas. Banyaknya novel dan komiknya. Karina berusaha keras membuat Azka dan Kiandra agar betah tinggal di rumah itu. Dan Azka

sangat menghargai usaha yang di lakukan oleh Karina.

"Tapi lebih enak nonton di lantai bawah aja. Nonton berdua sepi." ajak Azka sambil menggandeng tangan Kiandra menuruni tangga. Bergabung bersama anggota keluarga yang lain, duduk di ruang keluarga. Sebelumnya Azka menuju dapur, mengambil toples kripik kentang kesukaannya, lalu membawanya ke depan.

Azka duduk di samping Keenan, bersila seperti kebiasaannya di atas sofa sambil memangku toples kripik

kentangnya. Sedangkan Kiandra duduk bersama Tita dan Khavi, sibuk dengan ponsel mereka masing-masing.

Sebenarnya mereka semua duduk di ruang keluarga itu hanya untuk menemani Karina menonton drama asing yang memang suka di putar di TV kabel. Tapi sudah menjadi sebuah kebiasaan untuk berkumpul bersama di ruang keluarga itu, sekedar mengobrol santai. Atau sekedar bercanda.

Dan hal ini lah yang sangat membuat Azka bahagia. Duduk bersama, mengobrol santai bersama keluarga. Hal yang selama

hidupnya tidak pernah ia rasakan bersama keluarganya.

Karina asik dengan tontonannya, sedangkan Azka dan Keenan mengobrol santai tentang politik saat ini, Tita, Khavi dan Kiandra, sibuk membicarakan video atau foto yang sedang viral di internet. Mereka sibuk dengan hal masing-masing. Tapi tetap saja, berkumpul bersama terasa menyenangkan. Bahkan meski hanya sekedar duduk bersama. Tapi itu saja membuat suasana menjadi hangat dan nyaman.

♥♥♥

Azka berbaring di samping Kiandra, memeluk perut Kiandra. Membuat Kiandra menoleh padanya lalu tersenyum. Lalu menghadapkan tubuh pada Azka. membelai pipi Azka dan Azka memainkan rambut Kiandra.

"Besok kamu udah masuk kerja aja, ya."

Azka tersenyum. Dan membelai pipi Kiandra. "Kamu juga udah mulai kuliah lagi."

Kiandra dan Tita melanjutkan studi mereka mengambil program Magister masih di Universitas Nusantara. Tapi bedanya, Tita kuliah sambil bekerja di perusahaan

Renaldi. Menjadi junior di sana. sedangkan Kiandra masih bingung. Fokus kuliah atau sambil bekerja.

"Jadi nggak mau kerja juga?" Azka bertanya, sedangkan Kiandra menggeleng.

"Kayaknya aku nggak minat lagi deh mau kerja. Ntar aja. Aku mau kuliah aja dulu. Selesaikan S2 secepatnya."

Aka tersenyum lalu mencium kening Kiandra. "Aku selalu dukung kamu, kok. Kalau mau kerja aku juga nggak larang. Asal kamu nggak lupa kewajiban sama aku dan sama Tuhan."

Kiandra tersenyum, meletakkan kepalanya di dada Azka, menyusuri leher Azka dengan jarinya, tersenyum menatap tanda yang ia buat disana. "Besok kamu ke kantor, tanda ini masih di leher kamu, loh."

Azka tertawa, mengusap leher Kiandra. "Nggak apa-apa. Paling malu dikit dilihatin orang." Azka tertawa. "Kamu mau tanda juga?" ia tersenyum miring, membuat Kiandra terbahak.

"Nggak ah, aku nggak kuat kalau dilihatin sama Mama nanti. Tapi aku ingatkan kalau kamu lupa. Nih." Kiandra menunjuk dadanya.

"Tanda disini masih belum hilang. Masih banyak banget." ucapnya lalu tertawa.

Azka memang tidak ingin membuat tanda di leher Kiandra. Terlalu risih kalau leher istrinya di perhatikan oleh orang lain nanti. Tapi kalau bagian tubuh Kiandra yang tertutup, seperti dada dan perut istrinya itu, terdapat puluhan tanda yang dibuat oleh Azka. Tapi untuk yang di leher Azka, sepertinya Kiandra sengaja membuatnya.

"Malam ini mau posisi yang kayak apa?" Azka mulai meraba-raba *lingerie* yang dikenakan

Kiandra, membuat Kiandra tersenyum lalu mengusap dada Azka yang tidak tertutupi oleh apapun.

"Tadi Bunda Rain, ngirim satu artikel ke Line aku, Bi." Kiandra meraih ponselnya yang ada di nakas. Membuka aplikasi *chat*-nya dan menunjukkan artikel yang dikirim Raina. Azka membacanya sekilas lalu tertawa atas ulah iseng bunda Raina itu.

"Mau coba?" Azka bertanya. Kiandra mengangguk antusias, meletakkan kembali ponselnya di nakas lalu mulai mencium bibir Azka.

Memang begitu nikmat menjadi pengantin baru.

Enam

"Bi," Azka sedang mengerjakan pekerjaan yang sengaja ia bawa pulang ke rumah ketika Kiandra mendekat.

"Ya, kenapa, Bun?" ia melirik sekilas Kiandra yang sedang membaca komik di atas sofa. Hari sudah hampir larut, namun Azka belum bisa tidur karena pekerjaan

ini harus selesai hari ini juga. Besok ada pekerjaan lain yang sudah menunggunya. Menjadi CEO dan juga dosen memang begitu menyita waktu Azka, namun sebisa mungkin pria itu tetap berusaha meluangkan waktu bersama keluarga. Terutama bersama Kiandra yang akhir-akhir ini mudah sekali merajuk akan sesuatu.

Kiandra meletakkan komik yang ia baca di atas meja dan menghampiri Azka, duduk di atas pangkuan suaminya. Menciumi rahang Azka hingga membuat konsentrasi Azka buyar.

"Kenapa?" Azka berbisik lalu menciumi pipi istrinya.

Kiandra hanya menggeleng, meletakkan kepalanya di lekukan leher Azka. "Selesaikan dulu kerjaan kamu. Baru aku bilang kalau aku mau apa."

Oke. Azka menghela nafas. Sebenarnya bagaimana ia mampu berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaannya jika Kiandra terus saja mengecupi lehernya.

"Bun, *stop it*." Ujar Azka pada akhirnya setelah beberapa menit membiarkan Kiandra meniup-niup lehernya.

"Apa?" menatap Azka polos, Kiandra masih memainkan jemarinya di leher Azka.

Azka terkekeh pelan saat menyadari bahwa Kiandra memang sengaja menggodanya saat ini. Jadi ia pun akhirnya memutuskan untuk menyimpan hasil pekerjaannya dan menutup laptopnya. Lalu mencurahkan semua perhatiannya pada Kiandra. "Jadi Bunda mau apa?"

Kiandra terkikik geli, mendekatkan wajah untuk mencium sekilas bibir suaminya. "Kita makan bakso yuk, Bi. Kok aku pengen banget ya."

Azka mengangguk, membantu Kiandra turun dari atas pangkuannya lalu membimbing istrinya menuju kamar. "Ganti baju dulu ya." Ujarnya membuka pintu kamar.

Kiandra mengangguk, masuk ke dalam *walk-in-closet* untuk memakai celana panjang dan jaketnya, pasalnya saat ini wanita itu hanya mengenakan sebuah kaus kebesaran milik Azka.

Lima belas menit kemudian mereka sudah melaju di jalan raya untuk mencari bakso yang di inginkan Kiandra.

"Mau bakso yang deket mana?"

Kiandra berpikir sejenak. "Aku mau mie pangsit aja yang ada di depan stasiun Sudirman."

Azka menoleh dengan kening berkerut. "Tadi katanya mau bakso."

"Tapi sekarang aku mau nya mie pangsit aja."

"Tapi ini udah hampir tengah malam, Bun. Biasanya mie pangsit di sana mah udah habis."

Kiandra menoleh sengit. "Pokoknya aku mau mie pangsit depan Stasiun Sudirman!" ujarnya keras kepala seperti biasanya.

"Oke," Azka menghela napas. "Kita lihat dulu ya ke sana."

Dan seperti dugaan Azka, begitu mereka sampai di depan Stasiun Sudirman, tempat makan mie pangsit itu bahkan sudah tutup. Azka hanya menaikkan alisnya bertanya pada Kiandra yang menatap sebal padanya.

"Gara-gara kamu, nih." Ujar Kiandra yang membuat kepala Azka menoleh padanya.

"Kenapa jadi aku yang salah?"

"Ya kamu bawa mobilnya pelan banget. Kalau ngebut kan bisa cepat sampe dan kita nggak bakalan kehabisan."

Azka mencengkeram kemudi mobil lebih erat. Mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia harus bersabar. Mungkin saja saat ini istrinya sedang mengalamani masa pra menstruasi hingga membuat istrinya bersikap menyebalkan seperti ini.

Bukankah menikah itu adalah toleransi dan belajar mengalah?

Azka melajukan kendaraanya melintasi Grand Indonesia ketika Kiandra menyuruh Azka berhenti.

"Kenapa lagi, Bun?"

"Kita ke GI aja yuk, nongkrong di SoHo."

Azka melirik alroji yang ada di pergelangan tangannya. Pukul sebelas malam. Mungkin sebentar lagi Social House juga akan tutup. Tapi baiklah, ia harus mengalah. Lima menit saja disana mungkin bisa membuat *mood* Kiandra membaik.

Setelah memarkirkan mobilnya, Azka dan Kiandra memasuki Grand Indonesia dengan saling bergandengan tangan. Mereka bahkan hanya mengenakan celana katun panjang, dan sandal jepit. Azka bahkan hanya mengenakan sebuah kaus tipis yang biasa ia kenakan untuk tidur. Tapi

begitu mereka memasuki Grand Indonesia, Kiandra malah menarik Azka menuju Starbuck.

"Bukannya tadi mau ke SoHo?"

Kiandra menggeleng. "Mau kopi aja." Ujarnya polos sambil mengantre memesan Caramel Macchiato kesukaannya. Azka hanya memperhatikan dari belakang bagaimana Kiandra masih terlihat seperti remaja pada umumnya, namun siapa sangka? Wanita berusia dua puluh satu tahun itu adalah istrinya.

Hanya mengenakan celana panjang yang serupa dengan Azka

dengan ukuran yang lebih kecil, mengenakan kaus kebesaran milik Azka dan di lapisi jaket, rambut Kiandra di cepol di atas kepala dengan asal-asalan, wajahnya polos tanpa *make up*. Namun meski istrinya itu berpenampilan sederhana, sejak tadi beberapa pasang mata melirik ke arah Kiandra yang sibuk memainkan ponselnya.

Dan tiba-tiba sengatan rasa cemburu membuat Azka berdiri di samping Kiandra dengan posesif, memeluk pinggang istrinya dan menatap tajam pemuda-pemuda yang menatap istrinya penasaran.

Ketika giliran mereka tiba, barista tersenyum pada Kiandra, ingat! Hanya pada Kiandra dan mengabaikan keberadaan Azka.

"Selamat Malam, Kakak. Mau pesan apa?"

"Caramel Macchiato-nya satu, dan–" Kiandra menoleh pada Azka. "Abi pesan apa?"

"Samain aja."

Kiandra mengangguk lalu menyebutkan pesanan Azka.

"Atas nama siapa, Kak?"

"Kiandra dan Azka." Sang barista tersenyum dan menuliskan nama Azka dan Kiandra di gelas plastik.

Barista kembali menoleh pada Kiandra. "Sudah larut tapi masih mau minum kopi, Kak?" lalu barista melirik Azka. "Nggak takut ayahnya nanti insomnia?"

Azka pasti salah dengar!

Sialan. Azka menatap tajam barista di depannya sedangkan Kiandra terkikik.

"Saya, suaminya!" ujarnya tajam.

Lalu barista tadi terdiam sejenak dan memasang senyum kaku.

"Maaf, Mas. Saya pikir ayahnya Kakak ini. Sekali lagi maaf ya, Mas."

Azka masih melayangkan satu tatapan tajam pada barista tadi sebelum membimbing istrinya menuju konter untuk mengambil minuman mereka.

Demi Tuhan, umurnya baru tiga puluh dua tahun, apa wajahnya terlalu tua untuk menjadi suami Kiandra?

Tujuh

Kiandra sudah muntah sebanyak tiga kali sejak pagi, dan sejak itu pula Azka terus membaluri tengkuk dan perut Kiandra dengan minyak kayu putih.

"Bi, nggak kuat." Desah Kiandra dan Azka menggendongnya menuju ranjang, mengusap wajah pucat Kiandra

dengan handuk basah. Wanita itu bahkan berkeringat dingin.

"Ke dokter aja yuk, Bun."

Kiandra menggeleng. "Pasti gara-gara ngopi tengah malam tadi." Keluhnya. "Aku kan nggak pernah minum kopi tengah malam."

Azka mengangguk-angguk meski benaknya berpikir. Apa memang karena minum kopi tadi malam? Atau–

Azka sedikit berharap.

Baiklah.

Ia sangat berharap.

"Tunggu sebentar, ya. Aku ambilin teh hangat buat kamu."

Kiandra mengangguk dan memejamkan matanya, bergelung nyaman di dalam selimut. Sedangkan Azka melangkah menuju ruang kerjanya, memeriksa kalender.

Seulas senyum simpul terbit di bibirnya. Mungkin tebakannya ini benar. Maka untuk memastikan, ia menuruni tangga menuju lantai bawah rumah keluarga Renaldi, dan menemukan Keenan beserta Karina sedang bersantai di ruang keluarga.

"Kian masih muntah?" Karina mengikuti Azka menuju dapur.

"Iya, Ma." Ia lalu mengambil sebuah mug, sebuah teh kantong,

dan memanaskan air. Menunggu air mendidih, ia lalu menatap Karina dan juga Keenan yang menyusul ke dapur.

"Kenapa?" Karina menatap Azka yang sejak tadi memandangnya bingung.

"Ini cuma *feeling* aku aja," ujarnya lalu berdehem. "Tapi…," ia ragu melanjutkan kata-katanya.

"Kian hamil?" Karina menyambar.

Azka menyengir lebar sambil menggaruk tengkuknya. "Kayaknya sih gitu." Ujarnya malu-malu.

Karina terkikik geli melihat wajah Azka yang merona. "Terus

kenapa kamu malu-malu begitu?" ledeknya membuat Keenan ikut terkekeh.

"Hamilin istri sendiri kok malu," cibir Keenan. Azka kembali menyengir lebar.

"Aku nggak malu." Ujarnya memalingkan wajah, berpura-pura sibuk membuat teh hangat untuk Kiandra.

"Astaga, Ka. Kamu lucu banget sih." Karina terbahak-bahak sambil merangkul bahu Azka. "Selamat ya." Ujarnya sambil mengusap bahu Azka bangga.

Azka tersenyum. "Tapi belum pasti sih, Ma. Mau periksa dulu."

"Nih," Keenan menyodorkan *tespack* yang tersedia di kamar mandinya.

"Punya siapa, A?" Tanya Karina curiga.

"Ya punya Aa lah." Ujar Keenan menyerahkan *tespack* itu ke tangan Azka.

"Kok kamu bisa punya begituan?" Karina memicing.

"Jaga-jaga siapa tahu kamu hamil lagi." Keenan menyengir lebar sedangkan Karina merengut masam.

"Udah mau punya cucu, masa aku mau hamil lagi? Ngaco kamu."

Keenan dan Azka terbahak. "Ya siapa tahu kamu mau saingan sama Kian." Keenan mengecup pipi istrinya. "Hamil lagi yuk, Ma."

"Tabok, ya, Pa!" ancam Karina dan Keenan malah terkekeh geli sambil menciumi wajah istrinya. Tidak ingin jadi penonton, Azka memilih menyingkir dari dapur dan membawa teh beserta *tespack* di tangannya.

Semoga saja.

Ia berdoa dalam hatinya. Dan sungguh ia sudah tidak sabar untuk memiliki bayi. Entah itu anak laki-laki atau pun anak perempuan, Azka akan sangat senang sekali jika

Tuhan mempercayakan dirinya dan Kiandra untuk memiliki anak.

Begitu memasuki kamar, ia melihat Kiandra yang masih memejamkan mata, pria itu meletakkan mug teh di atas nakas dan membelai wajah Kiandra.

Merasakan belaian suaminya, Kiandra membuka mata dan tersenyum.

"Minum teh nya dulu, Bun." Azka membantu Kiandra duduk dan membantu Kiandra untuk meminum tehnya. Setelah itu, pria itu tersenyum gugup.

"Kenapa?"

Azka menggaruk tengkuknya salah tingkah sambil menyodorkan *tespack* pada Kiandra. "Coba tes yuk, Bun."

♥♥♥

Delapan

"Gimana?" Azka bertanya saat Kiandra keluar dari kamar mandi dengan wajah di tekuk. "Nggak sukses, ya?" Tanya Azka penuh harap.

Kiandra menggeleng lalu duduk di tepi ranjang, menyesap tehnya dengan perlahan. Azka mengikuti duduk lalu mengangkat

tangan untuk membelai rambut Kiandra. "Ya udah nggak apa-apa, Bun. Kita masih bisa usaha kok." Ujarnya mencoba menyemangati Kiandra yang terlihat lesu.

"Aku ngantuk." Kiandra merangkak naik ke atas ranjang lalu berbaring memunggungi Azka. Melihat tingkah istrinya yang membingungkan, Azka ikut naik ke atas ranjang dan memeluk istrinya dari belakang.

"Kamu kenapa, sih?' tanyanya sambil membelai rambut Kiandra.

"Nggak kenapa-napa. Ngantuk aja." Jawaban singkat Kiandra membuat Azka semakin yakin

kalau Kiandra sedang ada apa-apanya saat ini.

"Bun, ngomong. Kalau memang hasilnya negatif, aku nggak apa-apa, kok."

Kiandra hanya diam.

Dan Azka tidak tahu harus mengatakan apa.

"Bi," panggil Kiandra pelan.

"Ya, Sayang. Kenapa?"

"Ambilin dong cincin aku ketinggalan di wastafel kamar mandi."

Kening Azka berkerut. Mengamati tangan kanan Kiandra di mana cincin pernikahan mereka berada.

"Ini cincinnya ada, kok."

"Bukan cincin ini, tadi aku pakai cincin dari Papa. Terus lepas. Aku taruh di dekat wastafel. Ambilin dong."

Seingat Azka, Kiandra hanya mengenakan satu cincin saat ini. Yaitu cincin pernikahan mereka. Tapi tak urung pria itu bangkit dan turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

Begitu sampai di wastafel, tatapan Azka langsung tertuju pada *tespack* yang tertinggal disana. Matanya menatap lekat benda itu, dengan otak yang tiba-tiba bekerja sangat lamban, akhirnya Azka

menyadari dua garis yang tercetak disana.

"Masha Allah." Azka tak mampu membendung perasaannya saat ini. Dengan tangan bergetar ia meraih *tespack* itu dan menatapnya dengan begitu lekat. Seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat, Azka masih memperhatikan benda itu hingga sepuluh menit lamanya. Takut jika apa yang ia lihat hanya ilusi semata.

"Alhamdulillah, ya Allah." Azka mengusap wajahnya yang tiba-tiba saja sudah banjir airmata. Ia sesugukan seperti seorang bocah

dengan *tespack* di tangan dan di depan wastafel kamar mandi.

Seketika Azka keluar dari kamar mandi dan merangkak naik ke atas ranjang di mana Kiandra berbaring telentang. Menyibak selimut secara tiba-tiba hingga mata Kiandra terbuka.

"Ya Allah." Ujar Azka sambil menyentuh perut Kiandra dengan tangan bergetar. "K-kamu hamil, Bun." Ujarnya masih tak percaya. *Euphoria* bahagia membuatnya kehilangan kata-kata.

Kiandra meletakkan kedua tangannya di atas tangan Azka yang masih bergetar.

"Iya, Bi. Kita akan punya anak." Ujarnya tersenyum dan Azka menangis sambil mendekatkan wajahnya di perut Kiandra. Mengusap pelan perut yang masih rata itu.

"Anak Abi." Bisiknya pelan sambil terisak haru. "Sehat-sehat ya, Nak." Azka mengecupi perut Kiandra bertubi-tubi. "Anak Abi." Ujarnya sekali lagi. Masih menciumi perut Kiandra.

Kiandra tersenyum bahagia, melihat bagaimana suaminya menangis di depannya. Mengusap perutnya, menatap takjub pada perutnya yang bahkan masih rata,

dan tidak berhenti menggumamkan kata-kata 'Anak Abi.'

Azka berbaring di samping Kiandra, meletakkan kepalanya di dekat perut Kiandra, mengusap perut itu tanpa henti sejak setengah jam yang lalu, mereka hanya berbaring di sana. Diam tanpa mengucapkan apapun namun keduanya tahu bahwa saat ini mereka sangat bahagia.

Tangan Kiandra membelai rambut Azka yang ada di dadanya.

"Aku sayang kamu, Bi." Ujar Kiandra serak.

Azka mengangkat kepalanya, tersenyum dan mengecup kening Kiandra.

"Aku sayang banget sama kamu. Dan anak kita tentu saja." Ujar pria itu dengan senyuman kebahagiaan.

♥♥♥

Sembilan

"Alhamdulillah, ya Allah." Karina dan Keenan memeluk Kiandra dengan erat saat Kiandra memberi tahu orang tuanya bahwa ia akhirnya hamil.

"Gue bakal jadi Om, dong?" Khavi menyengir lebar dan mendekati Kiandra, memeluk kakak perempuannya sama eratnya

dengan yang dilakukan oleh Keenan dan Karina.

"Mama mau ngabarin Ayah sama Bunda kamu." Karina mengambil ponselnya lalu menghubungi Raina dan mengabarkan jika Kiandra sedang hamil. Sedangkan itu, Keenan sejak tadi terus membelai rambut putrinya dengan sayang, tersenyum bangga pada Azka.

"Harus jaga kesehatan ya, Kak." Ujar Keenan. Kiandra yang sedang bergelung di pelukannya hanya bergumam. "Jangan lari-lari lagi kalau naik tangga ke atas. Jangan teriak-teriak nggak jelas

sama Tita. Jangan kejar-kejaran lagi sama Khavi. Kakak dengerkan kata Papa?"

"Iya, Pa." ujar Kiandra yang masih bergelung nyaman di pelukan Keenan.

"Dan satu lagi, jangan suka ngomong yang jelek-jelek lagi. Nggak baik kalau cucu Papa denger."

Kiandra terkikik. "Emangnya cucu Papa udah punya kuping di dalam sini? Ya belum kali, Pa." ujarnya tertawa lucu.

"Ya siapa tahu kupingnya sekarang udah ada. Terus denger kalau Bundanya suka teriak-teriak,

ngomong nggak jelas. Bisa-bisa di dalam sana ntar dia kena serangan jantung lho."

"Ngaco!" seru Khavi mencibir papanya. "Papa sekarang kalo ngomong kayak nggak pake mulut."

Keenan melotot. "Sembarangan. Terus Papa ngomong pake apa kalau nggak pake mulut?"

Sebelum Khavi membuka mulut hendak menjawab, Karina berdehem. Dan otomatis keduanya diam.

"Dari pada berantem mending kita ke rumah Ayah Arkan, yuk.

Bang Ray katanya siang ini pulang dari bulan madu."

Oh ya, apa Kiandra lupa bilang? Tita dan Rayyan akhirnya menikah. Dan siang ini mereka akan pulang dari bulan madu. Kiandra sudah tidak sabar ingin memberi tahu saudaranya itu kalau ia saat ini sedang hamil.

♥♥♥

"Cieeee pengantin baru." Tita hanya mendengkus saat masuk ke dalam rumah ayah Arkan, suara Khavi-lah yang terdengar lebih dulu. Begitu Tita tiba di ruang

keluarga milik Ayah Arkan, semua sedang berkumpul di sana minus Azka dan Rheyya yang sedang bekerja.

"Lo ngapain di sini? Nggak kuliah?" Tita menyalami satu persatu orang-orang yang ada di sana. Ada Ayah Arkan dan Bunda Raina, Karina dan Keenan, Khavi, Kiandra dan Raisha. "Kenapa pada ngumpul di sini?" Tita langsung mencomot risoles yang ada di atas meja dan memakannya. Ia memang lapar sekali rasanya.

"Cuci tangan dulu." Rayyan menepuk tangan Tita yang memegang risoles, membuat Tita

mendelik tapi mengabaikan perkataan suaminya, memilih tetap memakan risoles dengan cabe rawit. "Jorok!" sambung Rayyan yang duduk di samping Arkan. Tita hanya mendengkus sambil melanjutkan makannya.

"Gimana bulan madunya? Sukses?" Keenan bertanya sambil mengerling, membuat Rayyan tersenyum lebar.

Lelaki itu mengangguk. "Sukses banget, Pa." ucap Rayyan membuat Keenan tertawa sedangkan Arkan hanya tersenyum tipis. Tita terbatuk saat mendengar perkataan Rayyan.

"Noh minum." Kiandra menyodorkan segelas air pada Tita yang terbatuk. Tita meneguk air putih itu hingga habis, lalu menoleh pada Kiandra.

"Ih baik banget sih lo." Kiandra hanya tersenyum kalem, membuat Tita mendengkus. "Kenape lo jadi kalem begono? Kesambet jin tomang?"

Kiandra memukul kepala Tita dengan kesal. "Gue lagi berusaha jadi Ibu yang kalem, nggak bar-bar lagi, tahu nggak lo."

Tita hanya tertawa pelan. "Oh, mau jadi Ibu toh... EH?!" Tita menoleh pada Kiandra secepat kilat

hingga membuat leher Tita terasa sakit. Sialan, Tita mengumpat pelan di dalam hatinya. Sedangkan Kiandra tersenyum lebar.

"GUE HAMIDUN, TA, YA ALLAH GUE HAMIL, BEGO'!" Kiandra memeluk erat tubuh Tita dan mengguncang-guncang tubuh Tita.

Eeerrr!! Kayaknya tadi Tita mendengar ada yang mengatakan kalau ia ingin menjadi ibu yang kalem. Kalau begini ceritanya, mana bisa kalem, teriak-teriak tepat di samping telinga Tita.

"Katanya mau jadi ibu kalem. Apaan tu bilang-bilang 'bego'?"

Keenan mengingatkan. Membuat Kiandra tersadar dan segera melepaskan tubuh Tita, kembali memasang wajah yang anggun sambil mengusap-ngusap perutnya. Sedangkan Tita hanya melongo saja lalu tersenyum lebar sambil memeluk Kiandra.

"AKHIRNYA HAMIL JUGA, GUE PIKIR BANG AZKA NGGAK TOKCER SAMPE NGGAK BISA BIKIN LO HAMIL!"

Kiandra memukul kencang kepala Tita membuat Tita mengaduh lalu melepaskan pelukannya. "Jangan teriak-teriak napa! Ntar anak gue kaget!"

Kiandra berbicara dengan suara kalem.

PREETT!!!

Tita mendengkus, tapi mengulurkan tangan untuk mengusap lembut perut Tita yang masih terlihat datar. "*Hello Baby,* ini Tante Tita, panggilnya Teta ya, Sayang."

"Nggak sekalian dipanggil Tetek aja?" Seloroh Khavi hingga mendapat pukulan di kepalanya oleh Keenan.

"Kamu kalau ngomong pake bismillah dulu."

Khavi hanya mengerucutkan bibir. "Kayak Papa dulu kalau ngomong pake bismillah aja."

"Eh!" Keenan melotot. "Berani ya kamu sama Papa?!"

Khavi berdiri sebelum Keenan mencengkeram lengannya. Pemuda itu memilih duduk di samping Rayyan yang sibuk memainkan ponsel.

"Bini lo kapan hamil, Bang?"

Rayyan menoleh. "Kenapa? Lo pengen buntingin anak orang juga? Noh buntingin aja Pupus peliharaan Bunda." Rayyan menunjuk anak kucing yang bergelung di kaki Raina.

"Anjir mulut lo, Bang. Minta di tayamum." Lalu Khavi menatap Tita yang sibuk bicara dengan perut Kiandra. "Eh, Tetek!" serunya membuat Tita menoleh sengit.

"Lo bilang apa?!" Tita berdiri, siap mengejar Khavi yang sudah meleset pergi.

"Sumpah nama lo jelek banget, Kak. Tetek!" lalu ia pun berlari menuju garasi untuk mengambil sepeda Rayyan dan kabur sebelum Tita sempat melemparnya dengan sepatu.

♥♥♥

Surat Untuk Kamu

Assalamualaikum pembaca tersayang.

Terima kasih telah membeli buku ini dan mengikuti perjalanan saya bersama istri saya. Saya menyayangi kamu. Kamu adalah salah satu dari orang-orang yang setia mengukuti perjalanan kami.

Jangan sedih jika saat ini kamu belum punya pasangan. Percayalah, akan ada waktu dimana kamu dan pasanganmu di pertemukan.

Jangan khawatir dengan rencana Allah. Allah akan memilihkan jodoh yang pantas untuk Hamba-Nya.

Jadi jangan putus asa, terus

semangat, terus belajar, dan terus memantaskan diri.

Orang bilang jodoh adalah cerminan diri.

Tapi saya bilang, jodoh adalah pelengkap diri. Kenapa saya bilang begitu? Saya dan istri saya sangat berbeda. Namun kami saling melengkapi.

Dulu saya abu-abu, namun kini penuh warna.

Begitu juga dengan kamu. Pasanganmu nanti adalah pelengkap hidupmu.

Jika suatu saat nanti kamu bertemu seseorang yang membuat kamu nyaman, lalu hatimu berkata.

Dialah yang Tuhan kirimkan untukku. Maka jangan lepaskan dia. Semoga kamu selalu bahagia dimana pun kamu berada.

Salam hangat.

Azka Aldric Wijaya. Ayah dari dua orang putra dan satu putri yang sangat luar biasa.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy